

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang selalu melingkupi dunia pendidikan kita adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah; mulai beberapa kurun waktu yang lalu hingga sekarang ini. Berbagai upaya telah dilakukan sejak lama termasuk didalamnya program-program pembaharuan, diantaranya : kurikulum, sistem, penunjang, strategi dan sarana pendukung lain, namun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

Ketertinggalan bangsa Indonesia dari bangsa lain di Asia Tenggara khususnya apalagi dengan bangsa-bangsa dunia pada umumnya seringkali memojokkan dunia pendidikan , hal tersebut memang tidak dapat dipungkiri lagi, karena pendidikan merupakan pilar utama dalam mencerdaskan bangsa.

Krisis multi dimensi bisa saja karena bangsa ini tidak cerdas; sebab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Indikasi bangsa yang cerdas adalah bangsa yang *survive* dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Siapapun dan negara manapun mengakui bahwa keberhasilan pendidikan akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan bangsa tersebut, sekaligus membentuk sebuah kebudayaan , sebab pendidikan mempunyai peran dan kontribusi

yang amat besar dalam membentuk bangsa serta pembentukan kebudayaannya (A.R. Tilaar, 2000 : 1).

Pendidikan pada prinsipnya merupakan tanggung jawab pemerintah sebagaimana tertuang pada pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 . Dan implementasinya dilaksanakan bersama yaitu antara pemerintah, masyarakat dan orang tua

Kenyataan di lapangan keberhasilan pendidikan ditentukan oleh berbagai komponen, antara lain : kurikulum, sistem , metode, *stake holder* , fasilitas , ketenagaan , *managemen*, kegiatan pembelajaran dan proses belajar mengajar . Namun diantara beberapa komponen tersebut, sebenarnya keberhasilan pendidikan tidak bisa terlepas dari peran dan tanggung jawab guru; guru sebagai peran yang paling depan (*avant garde*) dalam mengawal jalannya pendidikan.

Guru mempunyai tugas yang amat mulia dalam menjalankan profesinya, sebab ia harus mampu membawa peserta didik menjadi manusia yang cerdas, trampil , berakhlak mulia serta menjadi manusia yang bertanggung jawab, baik pada diri mereka sendiri, masyarakat, negara serta bangsanya. Maka guru harus menjadi pendidik yang professional; sebagai sebuah profesi guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih haruslah dapat mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. (Djamarah, 2000 : 37)

Jelaslah bahwa guru cukup memberi kontribusi yang signifikan dalam proses keberhasilan pendidikan, sehingga guru dituntut memahami berbagai aspek penting

dalam rangka meningkatkan kemampuannya serta mampu mengantisipasi berbagai kendala yang muncul, terutama dalam menghadapi anak-anak didiknya.

Guru sebagai jabatan profesi dan karier juga sebagai figur pemimpin sekaligus sebagai seorang arsitek yang dapat membentuk “ *character building* ” anak didik.

(Soetjipto, 1999 : 152)

Diantara ketidakberhasilan pendidikan saat ini bisa saja karena guru didalam mendidik, mengajar dan melatih anak-anak didik di sekolah tidak lebih hanya menumpahkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebanyak mungkin; hal ini berarti hanya menghidupkan kognitif semata atau mengembangkan intelegensi saja.

Satu hal banyak dilupakan guru bahwa peserta didik yang akan berhasil dalam proses belajar mengajar tidak saja karena didukung kemampuan intelegensi tinggi, akan tetapi guru lupa bahwa sesungguhnya manusia oleh sang Maha Pencipta Allah SWT juga diberi banyak potensi; yang dapat dikembangkan bersama-sama atau mungkin lebih dapat memberi potensi keberhasilan yang tinggi bagi peserta didiknya dalam mendewasakan diri.

Salah satu diantara beberapa potensi itu adalah Kecerdasan Emosional (*EQ*) , sebagaimana diungkapkan (Hawari : Internet) dalam bukunya “ *Sumberdaya Manusia (SDM) Berkualitas Menghadapi Indonesia Baru* ” bahwa untuk perkembangan masa depan Indonesia Baru SDM yang sukses dalam arti bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara tidak lagi ditentukan oleh IQ saja melainkan juga oleh Kecerdasan Emosional (*EQ*).

Kecerdasan Emosional merupakan kecerdasan sosial yang amat penting untuk mendidik manusia menjadi insan yang seimbang. Mulai banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli; diantaranya Daniel Goleman. Ia telah berhasil menyusun buku “ *Working With Emotional Intelligence* “ yang banyak mengungkapkan pencapaian puncak prestasi dari orang-orang yang bekerja diperusahaan karena mampu mengembangkan Emotional Quotientnya. (Goleman, 1999 : 11).

Kecerdasan Emosional yang sering juga disebut kecerdasan hati sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seseorang, sebab didalamnya berisi : ketangguhan, inisiatif, optimisme, pengendalian diri serta kemampuan beradaptasi . Kecerdasan Emosional semestinya mendapat perhatian para guru secara serius, kemudian agar dapat mengoptimalkan pada proses kegiatan belajar mengajar pada peserta didiknya di sekolah, dengan harapan keberhasilan pendidikan dapat segera dinikmati, apalagi saat ini telah akan diluncurkannya model pembelajaran KBK. (Agustin, 2001 : 56)

Pemahaman guru terhadap Kecerdasan Emosional anak-anak didiknya sangatlah diperlukan , apabila semua guru memahami kecerdasan emosional siswa dengan baik dan guru memahami potensi-potensi lain setiap peserta didik yang memang amat beragam, maka guru akan mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai, menetapkan strategi pembelajaran yang tepat serta memperlakukan anak sesuai dengan keadaan masing-masing pada proses belajar mengajar dan akhirnya dapat menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas dan berprestasi tinggi.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Wates I Kulon Progo yang berlokasi di Jalan Clereng Pengasih Kulon Progo dengan seluruh aktivitas kegiatan belajar mengajar, meskipun juga tidak mengesampingkan kelembagaan, kurikulum serta metode.

Sebagai suatu Madrasah Aliyah Negeri tertua di Kulon Progo yang diharapkan dapat menjadi tolok ukur Madrasah Aliyah lainnya di Kulon Progo khususnya dan Madrasah Aliyah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya. Madrasah Aliyah Negeri Wates I ini input siswanya tergolong rendah dan sangat beragam . Hal ini perlu dipahami karena mayoritas siswa berasal dari daerah pedesaan serta di bawah garis kemiskinan; akan tetapi pada hasil Ujian Akhir Nasional ternyata peringkatnya berada dirangking atas untuk seluruh Madrasah Aliyah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan ini dan merumuskannya dalam judul tesis “ STRATEGI GURU MEMAHAMI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (*di Madrasah Aliyah Negeri Wates I Kulon Progo*), sebagai obyek penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru MAN Wates I tentang Kecerdasan Emosional

2. Bagaimana strategi guru memahami Kecerdasan Emosional siswa dan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar di MAN Wates I Kulon Progo
3. Bagaimana hasil pemahaman Kecerdasan Emosional dan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar di MAN Wates I Kulon Progo.

C. Tujuan Penelitian

Agar arah suatu studi dapat dikendalikan dengan tepat, maka penelitian ini perlu dirumuskan tujuannya, dengan harapan seluruh kegiatan penelitian dapat terfokus jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui :

1. Pemahaman guru tentang Kecerdasan Emosional siswa Madrasah Aliyah Negeri Wates I Kulon Progo.
2. Strategi yang dilakukan para guru dalam memahami Kecerdasan Emosional siswa Madrasah Aliyah Negeri Wates I Kulon Progo kemudian sejauhmana implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Sejauhmana hasil yang dapat dicapai setelah guru memahami Kecerdasan Emosional dan mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan berguna .

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penulisan penulisan sejenis pada obyek penelitiannya yang lebih luas lagi.
2. Hasil penelitian ini akan memberi masukan kepada Jajaran Departemen Agama yang peduli akan peningkatan mutu pembelajaran para siswa yang menjadi tanggung jawabnya dengan berusaha memberikan dorongan serta mengadakan pelatihan-pelatihan pada guru-guru agar memahami Kecerdasan Emosional .
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pedoman bagi guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Wates I Kulon Progo untuk meningkatkan pemahaman terhadap Kecerdasan Emosional siswa serta mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar, agar hasil yang diperoleh dapat mencapai puncak prestasi sesuai harapan.

E. Kajian Pustaka

Ada penelitian sejenis yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi focus penelitiannya belum lengkap sebagaimana dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya itu antara lain :

1. Awaludin Hamzah , ia Mahasiswa Lulusan magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, lulus tahun 2001, meneliti dan menulis tesis yang berjudul “ Strategi Guru Memahami Kurikulum 1994 dan Implementasinya

Dalam tulisannya diungkapkan bahwa banyak guru yang mengajar di madrasah , mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah belum memahami kurikulum secara keseluruhan dan utuh, kebanyakan mereka mengajar hanya berdasar buku paket dan pegangan yang diterbitkan oleh Diknas dan Depag.

Hasil Penelitian itu dijelaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap kurikulum akan berakibat implementasi kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tetapi hasil penelitiannya menunjukkan belum banyak guru madrasah memahami kurikulum, akhirnya banyak ranah yang belum tersentuh dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Ani Surami, Mahasiswa yang lulus dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Catur Sakti Yogyakarta, Program Studi Bimbingan dan Konseling , menulis skripsi berjudul “ Kontribusi Intelegence Quotient dalam Menyusun Strategi Kegiatan Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Akademik di Kelas II SLTP Negeri I Bantul “.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak atau siswa yang ber IQ tinggi prestasi belajarnya akan tinggi, sedang siswa yang ber IQ rendah prestasi belajarnya juga rendah; siswa yang dapat mengembangkan IQ prestasi belajarnya menjadi baik, siswa yang IQ dikembangkan dalam Kegiatan Belajar mengajar prestasi belajarnya jauh melebihi teman-temannya. penelitian ini dilakukan pada anak-anak SLTP yang secara psikologis belum stabil . Sejauh pemahaman dalam perkembangan anak siswa SLTP tersebut belum mengenai aspek prestasinya

Kedua penelitian di atas bersifat kuantitatif, masih bersifat sampel kecil yang diteliti, maka penulis mencoba untuk meneliti lebih jauh serta memadukan Strategi dan Kecerdasan Emosional dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian menyusun judul penelitian mengenai Strategi Guru memahami Kecerdasan Emosional Siswa dan Implementasinya dalam Kegiatan Belajar mengajar.